

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MODEL DISKREPANSI
PADA STANDAR SARANA PRASARANA DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI 1 SUMBA TIMUR NTT**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II
pada jurusan Magister Administrasi Pendidikan**

Oleh:

NUR JAMILAH

Q100180025

**PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MODEL DISKREPANSI
PADA STANDAR SARANA PRASARANA DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI 1 SUMBA TIMUR NTT**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

NUR JAMILAH

Q100180025

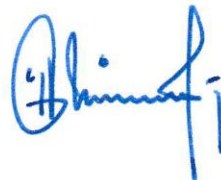
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Pembimbing I



Dr. Eko Supriyanto, M.H
NIDN. 0616115901

Pembimbing II



Dr. Suyatmini, M.Si
NIDN. 0609065801

HALAMAN PENGESAHAN

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MODEL
DISKREPANSI PADA STANDAR SARANA PRASARANA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI 1 SUMBA TIMUR NTT**

OLEH

NUR JAMILAH

Q100180025

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 7 Mei 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- | | |
|---|---|
| 1. Dr. Eko Supriyanto, M.H
(Ketua Dewan Penguji) | (..... ) |
| 2. Dr. Suyatmini, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji) | (..... ) |
| 3. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji) | (..... ) |



Direktur Sekolah Pasca Sarjana


Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawaban sepenuhnya.

Surakarta, 29 Mei 2021

Penulis



NUR JAMILAH

Q100180025

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MODEL DISKREPANSI PADA STANDAR SARANA PRASARANA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 SUMBA TIMUR

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan besar kesenjangan antara sarana prasarana kurikulum 2013 dengan sarana prasarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur NTT; (2) Mendeskripsikan kendala oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur NTT dalam menerapkan sarana prasarana kurikulum 2013; (3) Dapat mengembangkan sarana prasarana yang sesuai dengan kondisi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur NTT. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis evaluatif dengan model diskrepansi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini meliputi: statistika analisis data pencapaian kelayakan evaluasi, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai skor besar kesenjangan sarana prasarana, skor kesenjangan prasarana lahan 3,43% (rendah), bangunan gedung 7,47% (rendah), ruang kelas 6,29% (rendah), ruang guru 10% (rendah), ruang perpustakaan 0% (rendah), laboratorium IPA 0% (rendah), ruang pimpinan 0% (rendah), ruang UKS 0% (rendah), tempat beribadah 0% (rendah), jamban 17,14% (sedang), gudang 27 % (tinggi), ruang sirkulasi 4,44 % (rendah), tempat bermain / berolahraga 28,57% (tinggi), dan skor kesenjangan sarana ruang kelas 10,77% (sedang), ruang guru 0% (rendah), ruang perpustakaan 1,14 % (rendah), laboratorium IPA 31,69% (sangat tinggi), ruang pimpinan 0% (rendah), ruang UKS 1,6% (rendah), tempat beribadah 11,33% (sedang), jamban 9,6% (rendah), gudang 0% (rendah), tempat bermain / berolahraga 24% (tinggi). Simpulan dari penelitian ini yaitu rata – rata besar kesenjangan prasarana 8,03 %, rata – rata besar kesenjangan sarana 9,01%, kendala yang dimiliki madrasah dalam menerapkan sarana prasarana sesuai dengan standar sarana prasarana kurikulum 2013 yaitu terdapat pada aspek kurangnya pemasukan pemenuhan dana keuangan dan pengembangan dapat dilakukan dengan pembuatan lampiran standar sarana prasarana yang sesuai dengan kondisi madrasah ibtidaiyah tersebut.

Kata Kunci: Evaluasi, Implementasi, Kurikulum 2013, Model Diskrepansi, Sarana Prasarana.

Abstrack

This study aims: (1) to describe the large gap between the infrastructure for the 2013 curriculum and the infrastructure owned by State of Madrasah Ibtidaiyah 1 Sumba Timur, NTT; (2) to describe the constraints faced by State of Madrasah Ibtidaiyah 1 Sumba Timur NTT in implementing the 2013 curriculum infrastructure; (3) to develop

infrastructure in accordance with the conditions of State of Madrasah Ibtidaiyah 1, East Sumba, NTT. This study uses an evaluative type of research with a discrepancy model. The data collection technique was done by means of interviews, observation and documentation. While the data analysis techniques in this study include: statistical data analysis to achieve feasibility evaluation, data reduction, data display and drawing conclusions. The results showed that there were various big scores for infrastructure disparities, the land infrastructure gap score was 3.43% (low), buildings were 7.47% (low), classrooms 6.29% (low), teachers' rooms 10% (low), library room 0% (low), science laboratory 0% (low), leadership room 0% (low), UKS room 0% (low), places of worship 0% (low), latrines 17.14% (moderate), warehouse 27% (high), circulation space 4.44% (low), places to play / exercise 28.57% (high), classroom 10.77% (moderate), teacher room 0% (low), library room 1.14% (low), science laboratory 31.69% (very high), leadership room 0% (low), UKS room 1, 6% (low), places of worship 11.33% (moderate), latrines 9.6% (low), warehouse 0% (low), places to play / exercise 24% (high). The conclusion of this research is that the average infrastructure gap is 8.03%, the average facility gap is 9.01%, while the obstacles that madrasas have in implementing infrastructure are the lack of income and development can be done by making attachment of standard facilities and infrastructure in accordance with the conditions of the madrasah ibtidaiyah.

Keywords: Evaluation, Implementation, 2013 Curriculum, Discrepansy model, Infrastructure.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah instrument dan agenda dalam pembangunan di Negara Indonesia. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada, pendidikan sangat penting artinya, oleh sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang (Yuanita, 2016).

Mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan usaha dan dukungan berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Salah satu diantaranya yaitu kurikulum pendidikan. Kurikulum adalah suatu pedoman yang mengatur bagaimana pendidikan itu dapat berjalan demi mencapai suatu tujuan pendidikan yang diinginkan (Uran, 2018).

Menurut Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia No.SE/ DJ.I/ HM.01/ 114/ 204 bahwa mulai Tahun Pelajaran 2014 / 2015 di Madrasah sudah menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang pada pembelajaran mengaplikasikan pendekatan ilmiah (*Scientific*). Pembelajaran dengan pendekatan *Scientific* menuntut peserta didik untuk berpikir runtun dan ilmiah dengan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan (Andesmin, 2019).

Pengimplementasian kurikulum 2013 peserta didik dituntut pemahaman konsep pengetahuan serta di haruskan penanaman nilai – nilai keagamaan dan penumbuhan karakter (Mulyono dkk, 2017). Salah satu Madrasah di Indonesia yang sudah menerapkan kurikulum 2013 yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 yang berada di Sumba Timur, Kota Waingapu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Madrasah Ibtidaiyah ini merupakan madrasah yang paling sentral diantara madrasah ibtidaiyah yang ada di Sumba Timur, madrasah ini letaknya dekat dengan perkotaan dan dekat dengan lokasi kediaman peneliti.

Pada Madrasah yang sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 perlu adanya suatu evaluasi agar dapat memperbaiki kurikulum yang telah di implementasikan. menurut Tayibnapi (2010) dalam bukunya evaluasi program dan instrument evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian menyatakan bahwa evaluasi sebaiknya dapat membantu, implementasi, pengembangan, kebutuhan suatu program, perbaiki suatu program, menambah ilmu pengetahuan, seleksi, pertanggung jawaban, serta mendapatkan dukungan dari pihak yang terlibat.

Mengevaluasi implementasi kurikulum 2013 salah satunya pada standar sarana prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur. Sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah NTT atau Madrasah tersebut berada di daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal) yang kita ketahui memiliki fasilitas sarana prasarana pembelajaran kurikulum 2013 yang kurang memadai, sesuai dengan pernyataan Sekretaris Dinas Pendidikan Sumba Timur Ruben Nggulindima, M.Pd Press realize itu

mengatakan “tidak bisa dipungkiri bahwa prasarana dan sarana pendidikan yang tersedia di Sumba Timur memang terbatas” (kupang.tribunnews.com: 2018).

Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan evaluasi implementasi kurikulum 2013 yang di gunakan madrasah ini pada sarana prasarana untuk menunjang tingkat pembelajaran yang efektif di madrasah tersebut dengan menggunakan model evaluasi kesenjangan yang telah dikembangkan oleh Malcom Provus dalam bukunya tentang *Discrepancy Evaluation*. Evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation*) berfungsi untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standard (kriteria) yang sudah ditetapkan dengan penampilan aktual program yang bersangkutan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang mendeskripsikan besar kesenjangan (menggunakan model diskrepansi) antara sarana prasarana kurikulum 2013 dengan sarana prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur NTT.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 1 Sumba Timur. Kabupaten Sumba Timur merupakan suatu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian evaluatif. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Provus yaitu *discrepancy evaluation model*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi: statistika analisis data pencapaian kelayakan evaluasi, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Prasarana MIN 1 Sumba Timur

Tabel 1. Skor Kelayakan dan Diskrepansi Prasarana MIN 1 Sumba Timur ditinjau dari Permendiknas No. 24 Tahun 2007

No.	Prasarana	Skor	Skor	Kategori
		Kelayakan (%)	Diskrepansi (%)	
1.	Lahan	96,57	3,43	Rendah
2.	Bangunan Gedung	92,53	7,47	Rendah
3.	Ruang Kelas	93,71	6,29	Rendah
4.	Ruang guru	90	10	Rendah
5.	Ruang Perpustakaan	100	0	Rendah
6.	Ruang UKS	100	0	Rendah
7.	Tempat beribadah	100	0	Rendah
8.	Jamban	82,86	17,14	Sedang
9.	Gudang	73	27	Tinggi
10.	Ruang Sirkulasi	95,56	4,44	Rendah
11.	Tempat bermain/ berolahraga	71,45	28,57	Tinggi

3.1.2 Sarana MIN 1 Sumba Timur

Tabel 2. Skor Kelayakan dan Diskrepansi Sarana MIN 1 Sumba Timur ditinjau dari Permendiknas No. 24 Tahun 2007

No.	Sarana	Skor	Skor	Kategori
		Kelayakan (%)	Diskrepansi (%)	
1.	Ruang Kelas	89,23	10,77	Sedang
2.	Ruang Guru	100	0	Rendah
3.	Ruang Perpustakaan	98,86	1,14	Rendah
4.	Laboratorium IPA	68,31	31,69	Sangat Tinggi
5.	Ruang Pimpinan	100	0	Rendah
6.	Ruang UKS	98,4	1,6	Rendah
7.	Tempat Beribadah	88,67	11,33	Sedang
8.	Jamban	90,4	9,6	Rendah
9.	Gudang	100	0	Rendah

10.	Tempat Bermain / berolahraga	76	24	Tinnggi
-----	------------------------------	----	----	---------

3.1.3 Kendala – Kendala dalam Penerapan Sarana Prasarana Di MIN 1 Sumba Timur
Kendala yang dimiliki oleh madrasah dalam penerapan sarana prasarana yaitu: dari aspek fasilitas kondisi keuangan, kurangnya pemasukan keuangan menyebabkan penyediaan sarana maupun prasarana dimadrasah supaya sesuai dengan standar sarana dan prasarana belum terpenuhi, dana madrasah biasanya hanya di peroleh dari DIPA, Reguler, dan Dana Daerah saja.

3.1.4 Pengembangan Model Sarana Prasana Yang Sesuai dengan MIN 1 Sumba Timur

Pada pengembangan kali ini peneliti akan membuat lampiran kurikulum sarana prasarana untuk madrasah tersebut sesuai dengan kondisi keadaan madrasah tetapi tetap berpatokan pada standar sarana prasarana Permendiknas No. 24 tahun 2007 yang pengembangan ini akan menjadi bagian implikasi peneliti.

Implikasi ini dapat memperbaiki bagi sarana dan prasarana madrasah yang tingkat kesenjangan pada standar Permendikbud masih tinggi.

3.1.4.1 Prasarana

3.1.4.1.1 Jamban

Jamban digunakan sebagai tempat membuang hajat (buang air kecil / buang air besar). Minimum 1 unit jamban untuk 70 peserta didik putra, 1 unit jamban untuk 60 peserta didik putri, dan 1 unit jamban untuk pendidik. Banyak minimum jamban setiap madrasah 5 unit untuk peserta didik lebih dari 600.

Luas minimum 1 unit jamban peserta didik 3 m² dan jamban pendidik 5 m². Jamban memiliki dinding yang dalam keadaan baik, beratap, dapat dikunci, mudah di bersihkan dan terdapat ventilasi udara dan tersedia air bersih di bak penampungan.

3.1.4.1.2 Gudang

Gudang sebagai tempat untuk menyimpan peralatan baik peralatan pembelajaran diluar kelas maupun sebagai tempat arsip madrasah. Luas minimum gudang 10 m² bagi madrasah yang memiliki gudang lebih dari 2. Dan berukuran 18 m² bagi madrasah yang hanya memiliki 1 unit gudang. Gudang dapat dikunci dan tidak dapat dikunci tergantung gudang tersebut fungsinya untuk menyimpan apa.

3.1.4.1.3 Tempat bermain / berolahraga

Tempat bermain / berolahraga sebagai suatu tempat untuk bermain, berolahraga, sebagai pembelajaran pembelajaran jasmani, sebagai tempat upacara maupun tempat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Luas minimum 0,4 m²/ peserta didik, jika peserta didik lebih dari 600. Untuk peserta didik yang lebih dari 600 luas minimum tempat bermain / berolahraga 250 m². Terdapat luasan ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 18 x 10 m. Tempat bermain / berolahraga bisa didekat ruang kelas, dengan syarat tidak mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas.

3.1.4.2 Sarana

3.1.4.2.1 Ruang Kelas

Tabel 3. Pengembangan sarana ruang kelas

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabotan		
1.1	Kursi peserta didik	1 buah/ peserta didik	Kuat, stabil, layak digunakan, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik.

		Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
1.2	Meja peserta didik	1 buah/ peserta didik
		Kuat, stabil, layak digunakan dan mudah dipindahkan oleh peserta didik.
		Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik
		Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa kebawah meja.
1.3	Kursi guru	1 buah/ guru
		Kuat, stabil, layak digunakan dan mudah dipindahkan.
		Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.4	Meja guru	1 buah/ guru
		Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan.
		Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.5	Lemari	1 buah/ ruang
		Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas.
		Tertutup dan dapat dikunci.
1.6	Rak hasil karya peserta didik atau meja khusus untuk hasil karya peserta didik	1 buah/ ruang
		Ukuran memadai untuk meletakkan hasil karya seluruh peserta didik yang ada di kelas.
		Dapat berupa rak terbuka atau lemari
1.7	Papan panjang	1 buah/ ruang
		Ukuran minimum 60 cm x 120 cm

2.	Peralatan Pendidikan		
2.1	Alat Peraga		(Lihat daftar saran laboratorium IPA)
3.	Media Pendidikan		
3.1	Papan tulis	1 buah/ ruang	Ukuran minimum 120 x 240 cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
4.	Perlengkapan lain		
4.1	Tempat sampah	1 buah/ ruang	Layak digunakan, bisa ditempatkan didepan ruang kelas
4.2	Tempat cuci tangan	1 buah/ ruang	Bisa berupa baskom atau wastafel dan layak digunakan
4.3	Jam dinding	1 buah/ ruang	Kondisi baik
4.4	Soket listrik	1 buah/ ruang	Kondisi baik dan dapat digunakan

3.1.4.2.2 Laboratorium IPA

Tabel 4. Pengembangan sarana laboratorium IPA

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Perabot		
1.1	Lemari	1 buah/ madrasah	Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh alat peraga. Tertutup dan dapat dikunci.

			Dapat memanfaatkan lemari yang terdapat diruang kelas.
2.	Peralatan Pendidikan		
2.1	Model kerangka manusia	1 buah/ madrasah	Tinggi minimum 125 cm.
2.2	Model tubuh manusia	1 buah/ madrasah	Tinggi minimum 125 cm, dapat di bongkar pasang dan mudah dibawa dan minimum sistem pernapasan / pencernaan manusia.
2.3	Globe	2 buah/ madrasah	Diameter minimum 40 cm, memiliki penyangga dan dapat diputar, dapat memanfaatkan globe yang ada diperpustakaan.
2.4	Model tata surya / gambar tata surya	1 buah/ madrasah	Minimum dapat mendemostrasikan 8 tata surya
2.5	Kaca pembesar	2 buah/ madrasah	Dapat digunakan
2.6	Cermin datar	1 buah/ madrasah	Dapat digunakan
2.7	Cermin cekung	1 buah/ madrasah	
2.8	Cermin cembung	1 buah/ madrasah	
2.9	Lensa datar	1 buah/ madrasah	
2.10	Lensa cekung	1 buah/ madrasah	
2.11	Lensa cembung	1 buah/ madrasah	
2.12	Magnet	1 buah/ madrasah	Minimum magnet batang dan dapat mendemonstrasikan gaya magnet.

2.13	Poster IPA terdiri dari: metamorfosis, hewan langka, contoh ekosistem dan sistem pernapasan hewan	1 set/ madrasah	Jelas terbaca dan berwarna, ukuran minimum A1.
2.14	Torso alat indera manusia	1 set / madrasah	Minimum salah satu torso alat indera
2.15	Kelistrikan	1 set / madrasah	Minimum salah satu alat peraga kelistrikan (pararel, atau seri)

3.1.4.2.3 Tempat Beribadah

Tabel 5. Pengembangan sarana tempat beribadah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Perabot		
1.1	Lemari/rak	1 buah/ tempat ibadah	Kuat dan ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan ibadah
2.	Perlengkapan lain		
2.1	Perlengkapan ibadah seperti: sarung dan mukenah	5 buah / tempat ibadah	Bersih dan nyaman untuk digunakan
2.2	Jam dinding	1 buah/tempat ibadah	Layak dan dapat digunakan

3.1.4.2.4 Tempat bermain / berolahraga

Tabel 6. Pengembangan sarana tempat bermain / berolahraga

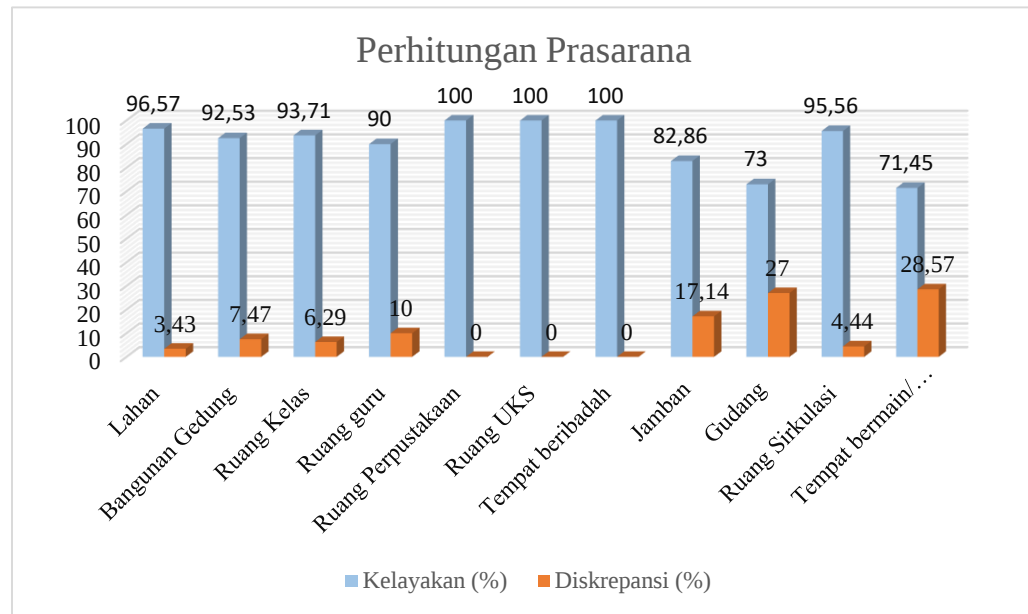
No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Peralatan Pendidikan		

1.1	Tiang bendera	1 buah/ madrasah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku sekitar
1.2	Bendera	1 set/ madrasah	Ukuran standar
1.3	Peralatan bola voli	1 set/ madrasah	Minimum 2 bola
1.4	Peralatan sepak bola	1 set/ madrasah	Minimum 1 bola
1.5	Peralatan senam	1 set/ madrasah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, bola plastik, tongkat.
1.6	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak loncat
1.7	Peralatan seni budaya	1 set/ madrasah	Sesuai dengan masing – masing madrasah
1.8	Peralatan ketrampilan	1 set/ madrasah	Disesuaikan dengan potensi masing – masing madrasah
1.9	Peralatan Ekstrakurikuler	1 set / madrasah	Minimum ekstrakurikuler pramuka
2	Perlengkapan lain		
2.1	Pengeras suara	1 set/ sekolah	Layak digunakan
2.2	Tape recorder	1 buah/ sekolah	Layak di gunakan

3.2 Pembahasan

3.2.1 Prasarana

Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman sekolah, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah (Waramatias, 2017).



Grafik 1. Histogram Perbandingan Kelayakan dan Diskrepansi antara Prasarana MIN 1 Sumba Timur dengan Standar Prasarana Permendiknas No. 24 tahun 2007

Kondisi kelayakan lahan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur berdasarkan grafik diatas belum memenuhi standar 100% akan tetapi sudah memenuhi 96,57 %, skor tersebut belum memenuhi standar 100 % karena masih ada beberapa persyaratan ideal yang belum tersedia atau belum sesuai dengan standar dari Permendiknas No. 24 tahun 2007 seperti lahan yang tidak terdapat pencemaran air akan tetapi karena lahannya di perkotaan dekat dengan perumahan masyarakat maka adanya pencemaran air, dimana penelitian oleh Tanjung, dkk (2016) di SDN 013 Tarakan sudah memenuhi standar persyaratan Permendiknas No. 24 tahun 2007 yang memiliki lahan tidak ada gangguan pencemaran air. Selain itu lahan yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur memiliki rasio minimum luas lahan bangunan satu gedung sebesar $9,2 \text{ m}^2/\text{peseta didik}$ dimana skor tersebut belum ideal karena belum memenuhi $10,3 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$ untuk 24 rombel sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Tanjung, dkk (2016) di SDN 028 Tarakan memiliki luas rasio lahan bangunan satu lantai sebesar $10,5 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$ untuk 24 rombel.

Prasarana bangunan gedung yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur belum memenuhi standar kelayakan / kecukupan 100%, akan tetapi sudah memenuhi 92,53 % karena terdapat persyaratan ideal prasarana belum sesuai dengan standar Permendiknas No 24 tahun 2007 yaitu bangunan gedung belum memiliki proteksi pasif maupun aktif dalam mencegah terjadinya bencana, bangunan belum memiliki saluran air hujan pada bangunan paling depan, belum memiliki akses jalur pada bangunan dua lantai bagi pendidik atau peserta didik yang penyandang cacat, dan pada bangunan bertingkat dua terdapat jalur evakuasi akan tetapi hanya satu jalur tidak ada dua jalur untuk mempermudah evakuasi jika terjadi bencana. Sedangkan penelitian oleh Tanjung, dkk (2016) di SDN 021 Tarakan memiliki persyaratan bangunan gedung sesuai dengan SNP Permendiknas No. 24 tahun 2007 terdapat saluran air hujan, memiliki protektif aktif dan pasif dalam penanganan bencana, dan memiliki akses jalur untuk bangunan tingkat dua dan tiga.

Kondisi kelayakan prasarana ruang kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur belum memenuhi standar kelayakan / kecukupan 100%, tetapi sudah memenuhi 93,71 % belum tercapai 100 % dikarenakan ada beberapa kondisi prasarana ruang kelas madrasah yang belum memenuhi, persyaratan ideal prasarana ruang kelas Permendiknas No. 24 tahun 2007 seperti jumlah ruang kelas sama dengan rombongan pada kenyataannya ruang kelas ada 22 tetapi rombongan ada 24, untuk menanggapi kekurangan prasarana tersebut jadi peserta didik dari 4 kelas yang belum memiliki kelas akan masuk pada siang hari setelah semua pembelajaran selesai kemudian akan ditempatkan di kelas yang telah kosong. Sedangkan di SDN Kembangkuning Boyolali yang dilakukan penelitian oleh Sumarno (2009) memiliki ruang kelas berjumlah 24 rombongan dan di SDN Cepogo Boyolali memiliki ruang kelas 30 rombongan.

Kelayakan prasarana ruang guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur sebesar 90 %, ini menunjukkan bahwa prasarana ruang guru madrasah ini belum memenuhi 100 % dari standar prasarana ruang guru pada Permendiknas No. 24 tahun 2007, dikarenakan rasio luas ruang guru sebesar 2 m²/ pendidik dan syarat idealnya 4 m²/ pendidik. Jadi per - pendidik mendapat luas sebesar itu disebabkan

jumlah pendidik di madrasah tersebut berjumlah 36 pendidik dengan luas real 63,9 m². Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, dkk (2016) di SDN 013 Tarakan memiliki luas ruang guru sebesar 78 m² sudah sesuai ketentuan. Dan penelitian oleh Leung (2016) fasilitas prasarana ruang guru yang luas digunakan untuk menunjang tugas guru sehari – hari, dengan fasilitas yang terdapat ventilasi, suhu dan penerangan yang sesuai dapat meningkatkan konsentrasi, kejernihan pikiran, aktivitas, kreativitas dan inisiatif.

Keadaan kelayakan prasarana ruang perpustakaan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur sudah memenuhi standar 100 % artinya prasarana ruang perpustakaan madrasah tersebut sudah sesuai dengan kriteria standar prasarana ruang perpustakaan Permendiknas No. 24 Tahun 2007. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Davega (2017) di SMKN 1 Batang dengan skor kelayakan prasarana ruang perpustakaannya sudah sesuai dengan SNP sarana prasarana memenuhi 100%.

Prasarana laboratorium IPA yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur dengan skor kelayakan sebesar 100 % artinya sudah memenuhi standar yang mengarah pada Permendiknas No. 24 Tahun 2007 yang dimana Madrasah tersebut belum memiliki ruang pribadi Laboratorium IPA tetapi di dalam standar Permendiknas No. 24 tahun 2007 Laboratorium IPA dapat memanfaatkan ruang kelas. Sedangkan SDN 028 Tarakan penelitian oleh Tanjung (2016) memiliki laboratorium IPA sudah sesuai dengan standar persyaratan SNP yang laboratorium tersebut dapat memanfaatkan ruang kelas.

Ruang pimpinan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur memiliki skor kelayakan prasarana sebesar 100% yang mengarah pada standar Permendiknas No. 24 Tahun 2007 artinya prasarana ruang pimpinan sudah sesuai dengan kriteria standar ideal dimana ruang pimpinan memiliki luas 61,77 m² sedangkan pada SDN 028 Tarakan belum memenuhi kriteria prasyarat SNP Permendiknas No. 24 tahun 2007 karena memiliki luas ruang pimpinan 21 m² penelitian ini dilakukan oleh Tanjung, dkk (2016).

Kondisi kelayakan prasarana ruang UKS yang tersirat dalam grafik diatas sudah memenuhi standar sebesar 100 % sudah sesuai dengan kriteria standar Permendiknas dengan No. 24 Tahun 2007, dimana persyaratan ideal telah terpenuhi yang UKS tersebut memiliki luas yang lebih besar dari standar ideal sebesar 51,2 m², kemudian dengan sambil bersantai ruangan tersebut bisa digunakan untuk peserta didik konseling dengan pendidik. Dan penelitian oleh Tanjung, dkk (2016) di SDN 013 Tarakan memiliki luas ruang UKS 52 m².

Skor kelayakan prasarana tempat beribadah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur sebesar 100 % sesuai standar Permendiknas No. 24 Tahun 2007 yang memiliki luas 68,4 m² lebih dari kriteria luas standar ideal tempat beribadah, jadi tempat ibadah yang dimiliki sangat nyaman untuk melaksanakan ibadah karena selain luas, juga bersih serta sejuk karena terdapat pendingin ruangan (kipas angin). Hal tersebut senada dengan penelitian oleh Tanjung, dkk (2016) di SDN 021 Tarakan yang memiliki tempat ibadah yang nyaman karena terdapat ventilasi dan penerangan, kondisi ruang ibadah yang bersih, rapid dan terawat.

Prasarana jamban yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur memenuhi skor kelayakan 82,86 %, skor tersebut belum memenuhi standar 100 %. Aspek prasarana jamban yang belum memenuhi dari standar ideal Permendiknas No. 24 tahun 2007 yaitu pada aspek sub tempat jamban karena ada kapasitas pengguna jamban yang tidak sesuai dengan standar ideal yaitu kapasitas pengguna jamban baik pendidik maupun peserta didik lebih > dari pada jumlah jamban, kemudian terdapat luas jamban yang belum sesuai dengan luas ideal di karenakan kurangnya bangunan gedung, yang terakhir pada aspek area jamban keadaan realnya masih ada jamban yang perlu adanya perbaikan. Sedangkan penelitian oleh Tanjung, dkk (2016) di SDN 028 Tarakan memiliki rasio minimum 1 jamban 32 peserta didik, tersedia jamban peserta didik terpisah antara laki - laki dan perempuan, dan tersedia jamban guru terpisah antara laki - laki dan perempuan.

Kondisi kelayakan gudang yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur sebesar 73 % yang belum memenuhi angka 100 % sesuai dengan standar Permendiknas No. 24 tahun 2007 dikarenakan madrasah ini memang memiliki gudang lebih dari satu yaitu empat gudang akan tetapi luas gudang yang terkecil sebesar 8,91 m² sedangkan standar ideal minimum luas gudang 18 m². Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, dkk (2016) di SDN 028 Tarakan memiliki luas gudang belum memenuhi standar kriteria luas gudang Permendiknas No 24 tahun 2007 karena luasnya adalah 12 m² dan pada SDN 013 Tarakan sudah memenuhi luas gudang ideal sebesar 21 m².

Skor kelayakan ruang sirkulasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur memenuhi 95,56 % dari skor sempurna 100 % yang belum sesuai dengan standar Permendiknas No. 24 tahun 2007 dikarenakan madrasah tersebut sudah memiliki tangga untuk bangunan gedung tingkat akan tetapi hanya 1 buah tangga saja sedangkan kriteria standar ideal harus minimum 2 buah tangga supaya ada jalur evakuasi jika terjadi bencana, sedangkan untuk luas koridor sudah memenuhi kriteria ideal SNP sarana prasarana sebesar 2 m dengan tinggi koridor 3 m. Penelitian oleh Tanjung, dkk (2016) memiliki luas koridor 3 - 4 m dengan tinggi koridor 2,5 m di SDN 021 Tarakan.

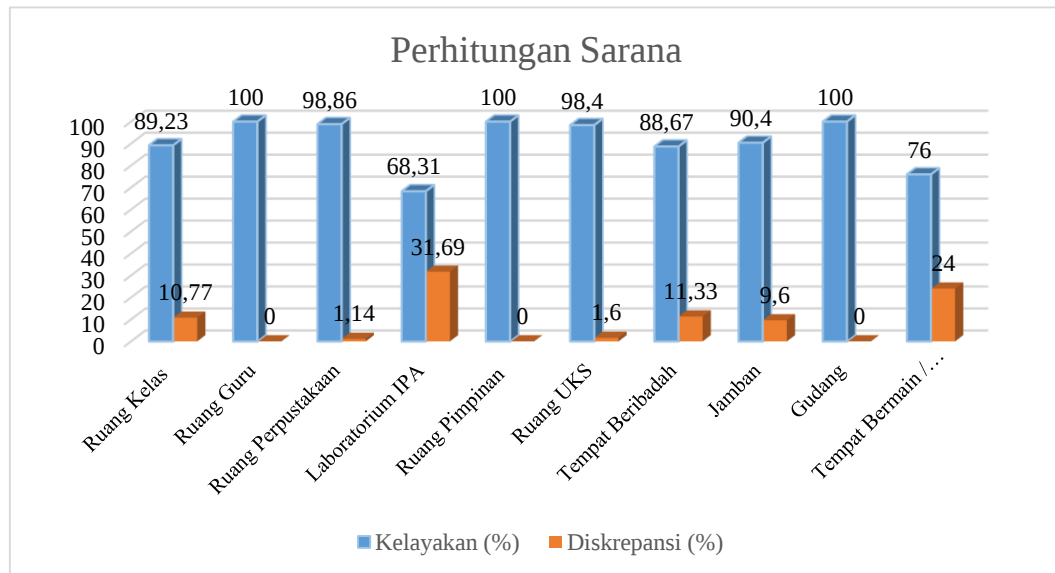
Kondisi kelayakan tempat bermain/ berolahraga yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur sebesar 71,45% belum mencapai skor 100 % dikarenakan ada beberapa prasarana tempat bermain / berolahraga di madrasah yang belum sesuai dengan standar Permendiknas No. 24 tahun 2007. Diantaranya yang belum memenuhi standar ideal yaitu pada luas tempat bermain / berolahraga yang masih kurang serta belum sesuai dan area tempat bermain / berolahraga yang terdapat ditempat terbuka akan tetapi kurang luas dan tempat bermain/ berolahraga dekat dengan kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2016) di SDN 3 Sleman dengan besar kelayakan prasarana tempat bermain/berolahraga sebesar 58,33% dan pada penelitian yang dilakukan oleh Hafara (2018) di SDN Ngaklik dengan luas tempat bermain/berolahraga 8,82 m²/peserta didik artinya luas tersebut sudah sesuai dengan kriteria ideal SNP prasarana tempat

bermain/berolahraga Permendiknas No.24 tahun 2007. Penelitian Setyawan & Dwiningrum (2018) di SD Muhammadiyah Sapeen Yogyakarta lapangan luar ruangan sekolah digunakan sebagai tempat lapangan luar olahraga dan fasilitas luar ruangan lainnya.

Dari data dan hasil grafik histogram diatas dapat disimpulkan prasarana yang ada di MIN 1 Sumba Timur memiliki standar prasarana yang memenuhi kelayakan dan terdapat kesenjangan dengan standar prasarana Permendiknas No. 24 tahun 2007. Kesenjangan prasarana sebagai berikut: 1) Prasarana yang memiliki kesenjangan (diskrepansi) yang rendah terdapat pada lahan (3,43 %), bangunan gedung (7,47 %), ruang kelas (6,29 %), ruang guru (10 %), ruang perpustakaan (0%), laboratorium IPA (0%), ruang pimpinan (0%), ruang UKS (0%), tempat beribadah (0%), dan ruang sirkulasi (4,44%), artinya kesenjangan prasarana madrasah dengan standar ideal Permendiknas No. 24 tahun 2007 dapat dikatakan memiliki sedikit aspek kesenjanganannya jadi prasarana madrasah cukup sesuai dengan standar prasarana Permendiknas; 2) Prasarana yang memiliki kesenjangan (diskrepansi) yang sedang terdapat pada prasarana jamban sebesar 17,14 % dapat dikatakan kesenjangan yang sebesar itu menyebabkan prasarana jamban madrasah kurang sesuai dengan standar ideal prasarana jamban Permendiknas No. 24 tahun 2007 jadi perlu adanya evaluasi prasarana ataupun perbaikan supaya sesuai dengan standar Permendiknas; 3) Prasarana yang memiliki kesenjangan (diskrepansi) yang tinggi terdapat pada prasarana gudang (27%) dan tempat bermain / berolahraga (28,57%) artinya prasarana madrasah tersebut dengan standar ideal prasarana Permendiknas No. 24 tahun 2007 sangat banyak memiliki aspek kesenjanganannya oleh sebab itu sangat perlu adanya evaluasi dan perbaikan pada prasarana yang memiliki kesenjangan yang tinggi agar sesuai dengan prasarana Permendiknas No. 24 tahun 2007.

3.2.2 Sarana

Sarana yang dapat mendukung dan berhubungan langsung dengan proses pembelajaran, sementara prasarana berarti fasilitas pokok yang mempunyai sifat dengan masa pakai yang cukup lama (Ismaya, 2015:123).



Grafik 2. Histogram Perbandingan Kelayakan dan Diskrepansi antara Sarana MIN 1 Sumba Timur dengan Standar Prasarana Permendiknas No. 24 tahun 2007

Dari Grafik histogram diatas bahwa sarana MIN 1 Sumba Timur memiliki standar sarana yang memenuhi kelayakan dan ada kesenjangan dengan standar sarana Permendiknas No. 24 tahun 2007. Kondisi kelayakan sarana dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur sebagai berikut.

Keadaan sarana ruang kelas memenuhi kelayakan 89,23% belum memenuhi standar 100% karena masih terdapat beberapa alat yang belum tersedia, jumlah yang belum memadai, kondisi alat yang belum layak digunakan seperti kursi peserta didik, meja peserta didik dan alat peraga yang belum sesuai dengan standar sarana ideal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rapidli (2018) di MIN 2 Bogor memiliki kelayakan sarana ruang kelas sebesar 60% yang dimana kondisi ruang kelas belum memenuhi standar yang ditentukan masih banyak perlengkapan kelas yang belum ada, sehingga perlu adanya peningkatan untuk kelengkapan dan kerapian ruang kelas. Hal berbeda penelitian yang dilakukan oleh Mihat, dkk (2019) dalam penelitiannya ruang kelas dijadikan program integrasi pendidikan luar biasa dimana perlengkapan peralatan dan perabotan ruang tersebut mencapai rata – rata 3.00.

Ruang Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur memiliki sarana dengan kelayakan sebesar 100 % artinya sarana yang ada di ruang guru sudah sesuai dengan standar sarana Permendiknas No. 24 tahun 2007 dimana terpenuhinya sarana di dalam ruang guru sesuai standar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, dkk (2016) di SDN 021 Tarakan memiliki ruang guru yang memenuhi ukuran ketentuan yang ada, namun perabot belum lengkap, ventilasi dan pencahayaan ruang memadai, kondisi ruang bersih, rapi, dan terawat dengan baik, namun belum memiliki kartu inventaris ruangan.

Ruang perpustakaan memiliki skor kelayakan sarana sebesar 98,86 % dan belum tercapai 100 % dikarenakan masih terdapat sarana yang kurang dan belum memenuhi pemenuhan standar Permendiknas, kekurangan yang dimiliki oleh ruang perpustakaan seperti peralatan multimedia untuk proses pembelajaran seperti komputer, CPU maupun LCD. Dan penelitian yang oleh Rapidli (2018) di MIN 2 Bogor belum memenuhi standar yang telah ditetapkan karena perpustakaan sangat sempit, hanya mengambil sebagian badan kelas, rak buku belum mencukupi, kursi dan meja belajar masih kurang, tidak terdapat jendela sehingga ruang perpustakaan terlihat gelap, dan tidak terdapat space sebagai tempat membaca peserta didik.

Sarana Laboratorium IPA yang dimiliki oleh madrasah tersebut memenuhi kelayakan dengan presentasi 68,31 % dan belum memenuhi standar 100 % sarana Laboratorium IPA menurut Permendiknas No. 24 tahun 2007 karena terdapat jumlah alat yang belum sesuai standar ideal, alat yang belum tersedia dan ada alat yang mengalami kerusakan berat seperti alat model tata surya yang rusak berat, beberapa kaca pembesar, cermin (datar, cekung dan cembung), lensa (datar, cekung dan cembung) serta magnet batang yang masih kurang jumlahnya selain itu alat peraga juga masih banyak yang belum tersedia. Tetapi uniknya madrasah ini memiliki mikroskop monokuler berjumlah 1, mikroskop ini digunakan dalam peserta didik yang ikut perlombaan MIPA, selain itu madrasah ini memiliki torso seperti kuda, sapi alat indera seperti lidah dan kulit yang dimana torso tersebut tidak termaksud dalam standar sarana Laboratorium IPA Permendiknas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Rapidli (2018) berlokasi di MIN 2 Bogor yang memiliki sarana laboratorium IPA kurang memadai dengan kelayakan sarana laboratorium IPA 50%. Sedangkan penelitian oleh Tanjung, dkk (2016) di SDN 013 Tarakan belum memiliki ruang laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tetapi untuk SDN 013 Tarakan memiliki beberapa sarana IPA seperti KIT dan torso yang disimpan diruang keterampilan.

Kelayakan sarana ruang pimpinan yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur memenuhi kelayakan sebesar 100% artinya sarana ruang pimpinan madrasah tersebut sudah memenuhi kriteria standar ideal sarana ruang pimpinan Permendiknas No. 24 tahun 2007. Dan penelitian oleh Tanjung, dkk (2016) di SDN 028 Tarakan memiliki sarana seperti perabot / meubel air lengkap dan dalam kondisi baik, ventilasi dan pencahayaan ruang memadai, kondisi ruang kepala sekolah terawat / terpelihara dengan baik, dan tidak memiliki kartu inventaris ruangan.

Sarana ruang UKS di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur memiliki skor kelayakan 98,4% dimana belum mencapai standar angka 100%, belum memenuhi karena terdapat catatan kesehatan peserta didik yang masih belum terlalu lengkap atau baru cukup memadai. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, dkk (2016) di SDN 013 Tarakan memiliki kelayakan sarana 100% dimana sudah sesuai dengan standar sarana Permendiknas No. 24 tahun 2007 meliputi: tersedia tempat tidur, tersedia alat - alat kesehatan, tersedia kotak obat - obatan dan isinya, tersedia tempat cuci tangan / wastafel, tersedia poster / pamphlet / leaflet / info tentang kesehatan, ada program kerja UKS, ada tim pelaksana UKS, ada kartu inventaris ruangan, buku catatan hasil kegiatan UKS, buku rujukan berobat ke puskesmas, kondisi ruang UKS bersih dan terawat baik.

Tempat ibadah sudah memenuhi kelayakan sarana sebesar 88,67% dan belum sampai 100%, masih terdapat kurangnya sarana dalam hal beribadah seperti tidak tersedianya alat ibadah seperti sarung ataupun mukenah. Dari kekurangan tersebut, bahwa terdapat kelebihan dimana sarana lemari untuk penyimpanan perlengkapan ibadah lebih dari standar sarana ideal Permendiknas No. 24 tahun 2007. Sedangkan penelitian oleh Tanjung, dkk (2016) di SDN 028 Tarakan sarana tempat ibadah

meliputi: memiliki perlengkapan ibadah, memiliki tempat berwudlu, memiliki ventilasi dan penerangan, tidak memiliki kartu inventaris ruangan, kondisi ruang ibadah bersih, rapi, dan terawat.

Jamban di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur sudah memenuhi kelayakan sarana penggunaan sebesar 90,4% belum memenuhi kelayakan dari nilai sempurna skor kelayakan 100% dikarenakan masih terdapat sarana seperti kloset yang cukup memadai dimana terdapat beberapa kloset yang mengalami rusak ringan dan perlu adanya perbaikan serta kecukupan air yang bersih. Berbeda dengan Jamban yang dimiliki di SDN 021 penelitian oleh Tanjung, dkk (2016) memiliki jamban yang memenuhi persyaratan sebagai berikut ketersediaan air bersih, jamban bersih, dan tidak berbau, rasio minimal 1 jamban: 32 siswa, tersedia jamban peserta didik terpisah antara laki - laki dan perempuan, tersedia jamban guru terpisah antara laki - laki dan perempuan. Namun yang belum terpenuhi yaitu kelengkapan jamban seperti tissu, gayung, sabun, cermin, penampung air.

Sarana yang ada di gudang Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur sudah memenuhi kelayakan sebesar 100% dengan arti bahwa sarana gudang sudah sesuai dengan standar ideal sarana gudang Permendiknas No. 24 tahun 2007. Selain itu terdapat sarana seperti jendela di beberapa gudang untuk membantu siklus udaran dan kelembapan dengan baik agar barang atau alat arsip madrasah tidak mengalami kejamuran dan lembab. Sedangkan Gudang di SDN 028 Tarakan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, dkk (2016) memenuhi persyaratan seperti gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, gudang digunakan sebagai ruang penyimpanan alat olahraga, gudang dapat dikunci, almari dalam kondisi baik, kuat, stabil, dan aman, namun rak yang memadai untuk menyimpan peralatan olahraga, kesenian, dan keterampilan, serta ada kartu inventaris ruangan namun belum ada almari yang memadai.

Skor kelayakan sarana tempat bermain / berolahraga sebesar 76% belum mencapai standar 100 % dikarenakan terdapat beberapa sarana masih ada yang belum tersedia dan masih kurang alatnya seperti pada aspek peralatan bola voli, peralatan

sepak bola, peralatan senam, dan peralatan atletik. Akan tetapi dalam perlengkapan seni budaya sangat memadai dan alat kesenian tersebut pernah digunakan untuk acara perlombaan seni budaya dan acara perjamuan kedatangan oaring kedinasan. Selain itu terdapat peralatan ekstrakurikuler yang sangat lengkap untuk digunakan seperti ekstrakurikuler drum band yang dimana sarana tersebut digunakan dalam even karnaval agustusan, ekstrakurikuler pramuka yang sarannya digunakan dalam kegiatan kepramukaan seperti kemah 1 hari, kegiatan latihan rutin dan kegiatan upacara hari kepramukaan, ekstrakurikuler Qosidahan dan BTK (Baca Tulis Al – Qur'an) juga memiliki sarana yang memadai dan lengkap. Sedangkan penelitian oleh Suharsono (2015) dengan hasil penelitian kesesuaian sarana dan prasarana sekolah dasar yang terkena dampak erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman adalah kesesuaian sarana 57,89% sesuai dan 42,11% kurang sesuai.

Perbandingan hasil kesenjangan sarana dari grafik diatas sebagai berikut: 1) Sarana kesenjangan (diskrepansi) yang rendah terdapat pada ruang guru (0%), ruang perpustakaan (1,14%), ruang pimpinan (0 %), ruang perpustakaan (0%), laboratorium IPA (0%), ruang pimpinan (0%), ruang UKS (1,6 %), jamban (9,6 %), dan gudang (0%), dari besar kesenjangan tersebut dapat dikatakan bahwa kesenjangan sarana yang dimiliki madrasah tersebut dengan standar ideal Permendiknas No. 24 tahun 2007 hanya memiliki sedikit aspek kesenjanganannya jadi sarana madrasah cukup sesuai dengan standar sarana Permendiknas; 2) Sarana kesenjangan (diskrepansi) yang sedang terdapat pada sarana ruang kelas sebesar 10,77% dan tempat beribadah sebesar 11,33% dapat dikatakan kesenjangan yang sebesar itu menyebabkan sarana ruang kelas madrasah kurang sesuai dengan standar ideal sarana Permendiknas No. 24 tahun 2007 jadi perlu adanya evaluasi sarana ataupun perbaikan supaya sesuai dengan standar Permendiknas; 3) Sarana kesenjangan (diskrepansi) yang tinggi terdapat pada sarana tempat bermain/ berolahraga (27%) dan kesenjangan yang sangat tinggi terdapat pada sarana untuk laboratorium IPA (31,69%) dapat diartikan sarana madrasah tersebut dengan standar ideal sarana Permendiknas No. 24 tahun 2007 sangat banyak memiliki aspek kesenjanganannya sehingga sangat perlu adanya evaluasi dan perbaikan pada

sarana yang memiliki kesenjangan yang tinggi dan yang sangat tinggi agar sesuai dengan sarana Permendiknas No. 24 tahun 2007.

3.2.3 Kendala – Kendala dalam Penerapan Sarana Prasarana Di MIN 1 Sumba Timur Kendalanya dapat dilihat dari aspek fasilitas kondisi keuangan, kurangnya pemasukan keuangan menyebabkan penyediaan sarana maupun prasarana dimadrasah supaya sesuai dengan standar sarana dan prasarana belum terpenuhi, dana madrasah biasanya hanya di peroleh dari DIPA, Reguler, dan Dana Daerah saja. Contoh akibat kurangnya pendanaan keuangan dalam hal prasarana sebagai berikut: luas lokasi untuk pembangunan kelas 24 rombel dari peserta didik > 600 peserta didik belum terpenuhi, sekarang baru 22 rombel yang ada. Selain itu karena kurangnya dana keuangan dalam hal sarana yaitu: jamban hanya tersedia 5 jamban peserta didik untuk putra putri dari 619 peserta didik dan 1 jamban untuk 36 pendidik dan 7 tenaga kependidikan, dan infokus hanya tersedia 2 saja sedangkan yang dibutuhkan harus banyak untuk menunjang proses pembelajaran.

Kendala fasilitas sarana prasarana tersebut menjadi salah satu menjadi hambatan bagi peserta didik dalam belajar efektif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asiyai (2015), dalam penelitiannya menemukan bahwa kondisi sarana prasarana lingkungan belajar memiliki dampak yang besar pada pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik termasuk motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik. Hal senada juga diungkapkan dalam penelitian Fajriana (2016) yang menyatakan bahwa sarana prasarana sekolah memiliki efek yang signifikan terhadap prestasi belajar. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nepal (2016) dari Mewar University Rajasthan, India tentang hubungan antara sarana prasarana sekolah, lingkungan belajar dan hasil belajar siswa. Di dapatkan hasil penelitian bahwa terdapat 70% hubungan yang baik antara sarana prasarana sekolah dengan hasil belajar siswa, dan 72% hubungan linear antara lingkungan belajar dan hasil belajar siswa.

Kendala yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur dalam penerapan sarana prasarana tidak membuat para pendidik menjadi pendidik yang kurang kreatif, para pendidik memiliki cara agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dengan pembelajaran dapat memanfaatkan lingkungan sekitar jika tidak terdapat sarana untuk digunakan. Selain itu sarana prasarana dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur hanya sebesar 10% dan 90% peserta didik memiliki hasil belajar yang baik dan bahkan ada peserta didik yang mendapatkan juara dalam lomba tingkat Nasional MIPA, tingkat Provinsi Matematika dan MIPA, dan lomba pidato tingkat Nasional.

3.2.4 Pengembangan Model Sarana Prasarana Yang Sesuai dengan MIN 1 Sumba Timur

3.2.4.1 Prasarana

3.2.4.1.1 Jamban

Pengembangan yang dilakukan oleh peneliti dalam memperbaiki prasarana jamban yang memiliki kesenjangan masuk kedalam kategori sedang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur dilakukan dengan cara membuat lampiran standar prasarana yang sesuai dengan kondisi real prasarana di madrasah tersebut. Peneliti melakukan perbaikan standar prasarana pada point luas minimum jamban baik untuk peserta didik 3 m² dan pendidik 5 m², kapasitas penggunaan untuk 1 unit jamban dan kondisi lingkungan jamban yang baik untuk digunakan dan tersedianya air bersih di bak penampungan.

Sedangkan pengembangan yang dilakukan oleh Khamim (2018) dalam buku pengembangannya yang berjudul pedoman pengembangan sanitasi Sekolah Dasar dimana tersedianya tempat air dalam jamban untuk menampung air bersih dan mudah dibersihkan supaya tidak menjadi tempat berkembangbiaknya jentik nyamuk hewan pembawa penyakit lainnya, luas minimum jamban disarankan 2 m² dengan jamban yang dipisah antara laki – laki dan perempuan.

3.2.4.1.2 Gudang

Pengembangan oleh peneliti dalam memperbaiki prasarana gudang Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur yang memiliki kesenjangan yang tinggi dilakukan perbaikan luas minimum gudang 10 m² bagi gudang yang berjumlah lebih dari satu selain itu perbaikan dilakukan pada fungsi gudang tersebut dipergunakan untuk apa, jika gudang digunakan untuk menyimpan berkas penting madrasah atau alat yang digunakan untuk proses pembelajaran maka gudang tersebut wajib memiliki pintu yang dapat dikunci akan tetapi jika terdapat gudang hanya sebagai tempat untuk menyimpan alat untuk bersih – bersih seperti sapu halaman atau selang untuk menyiram halaman maka gudang tersebut tidak apa – apa jika tidak dapat dikunci.

Sedangkan pengembangan dalam modul pengelolaan sarana prasarana sekolah (MPPKS-SAR) oleh Sambodo (2019) dimana dalam pengembangannya gudang dapat digunakan untuk menyimpan pembelajaran diluar kelas, peralatan madrasah yang tidak / belum berfungsi dan arsip madrasah.

3.2.4.1.3 Tempat bermain / berolahraga

Pengembangan prasarana untuk memperbaiki tempat bermain/ berolahraga yang memiliki kesenjangan yang tinggi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur dilakukan oleh peneliti dengan memperbaiki luas minimum tempat bermain/ berolahraga sesuai dengan kondisi madrasah tersebut dan lokasi tempat bermain / berolahraga tidak mengganggu proses pembelajaran madrasah.

Sedangkan pengembangan yang dilakukan oleh Sambodo (2019) dalam modulnya yang berjudul pengelolaan sarana prasarana sekolah (MPPKS-SAR) bahwa kriteria tempat bermain/ berolahraga ditempatkan pada ruang terbuka atau tertutup untuk peserta didik dapat melakukan kegiatan bebas dan melakukan kegiatan bebas pada lapangan yang tidak dapat mengganggu proses pembelajaran sekolah.

3.2.4.2 Sarana

3.2.4.2.1 Ruang kelas

Pengembangan yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki sarana ruang kelas yang memiliki kesenjangan sedang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur dengan memperbaiki dan menambah kapasitas jumlah perabotan pendidikan di ruang kelas sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada di madrasah tersebut dan perabotan pendidikan tersebut harus dalam kondisi baik dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Sedangkan pengembangan berupa modul oleh Sambodo (2019) sarana berupa perabotan pendidikan di ruang kelas harus dalam keadaan yang baik untuk proses kegiatan belajar mengajar, adapun jenis, bentuk, jumlah dan ukurannya mengacu pada kegiatan itu sendiri.

3.2.4.2.2 Laboratorium IPA

Sarana laboratorium IPA yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 memiliki kesenjangan yang sangat tinggi sehingga peneliti mengembangkan sarana laboratorium IPA sesuai dengan kemampuan dan kondisi madrasah tersebut perbaikan yang dilakukan peneliti yaitu menambah kapasitas jumlah perabotan pendidikan berupa alat peraga yang jumlahnya harus memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk melakukan praktikum dan mencantumkan alat peraga apa saja yang ada di madrasah tersebut sesuai dengan pelajaran IPA kurikulum 2013.

Sedangkan pengembangan yang dilakukan oleh Amini (2020) membuat buku dengan judul pengenalan laboratorium IPA SD, dalam buku tersebut terdapat laboratorium dikatakan ideal jika memiliki sarana perabotan (lemari, almari), alat peraga (alat dari kaca, carta / gambar, contoh tumbuhan dan hewan, torso, dan mikroskop).

3.2.4.2.3 Tempat beribadah

Pengembangan yang dilakukan oleh peneliti dalam memperbaiki prasarana tempat beribadah yang memiliki kesenjangan masuk kedalam kategori sedang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur dilakukan dengan cara membuat lampiran standar sarana tempat beribadah sesuai dengan kondisi real madrasah tersebut, dimana dalam pengembangan peneliti menambahkan jumlah perabotan sesuai dengan kapasitas

peserta didik dan pendidik untuk beribadah dan perabotan tersebut harus dalam keadaan baik dan layak digunakan agar peserta didik dan pendidik yang ingin melakukan ibadah ditempat tersebut lebih khusyu dan nyaman saat beribadah tanpa ada kurangnya perabotan ibadah.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardialis (2014) dimana kelengkapan atau sarana tempat beribadah di SDN 4 Bangkinang Seberang cukup sederhana satu buah meja dan kursi serta micropound yang digunakan dalam kegiatan ditempat beribadah sehingga Wardialis memperbaiki permasalahan sarana tempat beribadah tersebut dengan membuat implikasi berupa leaflet sarana atau perabotan ibadah apa saja yang harus ada di sekolah tersebut.

3.2.4.2.4 Tempat bermain / berolahraga

Pengembangan oleh peneliti dalam memperbaiki kesenjangan yang tinggi pada sarana tempat bermain / berolahraga di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur dengan membuat standar sarannya, peneliti menyesuaikan jumlah peralatan pendidikan yang dimiliki madrasah dan menambahkan jumlah peralatan olahraga sesuai dengan pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga kurikulum 2013.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi (2019) di SDN Patemon 02 sudah memiliki sarana berolahraga sesuai dengan kebutuhan sekolah dan sesuai dengan jumlah peserta didik tersebut dan Rahmadi melakukan pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani materi kesehatan melalui pembuatan produk buku dengan pendekatan TPSR sehingga akan mudah digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi implementasi kurikulum 2013 model diskrepansi pada standar sarana prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur NTT dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana di madrasah ibtidaiyah tersebut memiliki skor kesenjangan terhadap standar sarana prasarana kurikulum Permendiknas No. 24 tahun 2007, prasarana yang memiliki skor kesenjangan paling tinggi pada

prasarana tempat bermain / berolahraga 28,57 % (tinggi) dan terendah pada prasarana ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang UKS dan tempat beribadah sebesar 0% (rendah) dengan rata-rata kesenjangan prasarana sebesar 8,03 %. Sedangkan pada sarana yang memiliki skor kesenjangan paling tinggi pada sarana Laboratorium IPA sebesar 31,69% (sangat tinggi) dan terendah pada sarana ruang guru, ruang pimpinan dan gudang sebesar 0% (rendah) dengan rata-rata kesenjangan sarana sebesar 9,01 %.

Kendala yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur dalam menerapkan sarana prasarana kurikulum 2013 berdasarkan standar sarana prasarana kurikulum 2013 (Permendiknas No. 24 Tahun 2007) memiliki satu kendala yang utama yaitu kurangnya pemasukan pemenuhan keuangan sehingga memperhambat ketersediaannya sarana prasarana yang sesuai dengan standar sarana prasarana kurikulum 2013 (Permendiknas No. 24 Tahun 2007).

Pengembangan dapat dilakukan dengan pembuatan lampiran standar sarana prasarana yang sesuai dengan kondisi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sumba Timur.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada Dr. Eko Supriyanto, M.H selaku Pembimbing I dan Dr. Suyatmini, M.Si selaku Pembimbing II yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan untuk menyelesaikan naskah publikasi ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Risda. (2020). *Pengenalan Laboratorium IPA SD*. Kediri: Penerbit Aksara Rentaka Siar.
- Andesmi, Yulia & Oktavia. (2019). Tinjauan Ketersediaan Sarana Dan Prasaran Kurikulum 2013 Di SMK N 1 Sumbar Pada Workshop Kayu. *Cived Jurusan Teknik Sipil*, 6(3), 1-5.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/cived/article/view/106234>
- Fajriana, D.E. (2016). Pengaruh kualitas input, kompetensi guru, Sarana prasarana sekolah dan motivasi belajar Terhadap prestasi belajar siswa sman Pada mata

- pelajaran ekonomi tahun ajaran 2009/2010 di Situbondo. *Jurnal pedagogy*, 1(1), 2354-6948. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/93>
- Hafara, Rafika Adi. (2018). Kesesuaian Standar Prasarana Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 Untuk Pembelajaran Pendidikan Jasmani SD Negeri Se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. *Artikel Publikasi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Imam, Agustanto. (2018). “Di Sumba Timur Sarana – Prasarana Pembelajaran Terbatas! Konsisten Guru dalam Mnedidik Tetap Terjaga”. Pos Kupang.tibunnews.com. 4 Desember. Hlm. 1 dan 2.
- Ismaya, Bambang. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Khamim. (2018). *Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leung, Mei-yung., Chan, John & Wang, Zhaohong. (2016). Impact Of School Facilities On Working Behavior Of Teachers. *International Journal of Strategic Property Management*, 10(1), 79-91.
<https://www.researchgate.net/publication/329788990>
- Mihat, Norwahidah., Yasin, Mohd Hanafi Mohn & Tahar, Mohd Mokhtar. (2019). Teachers’ Views on Classroom Infrastructure Facilities in Special Education Integration Program in Primary School. *Journal of ICSAR*, 3(1), 54-47.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/icsar/article/view/6053/4159>
- Mulyono, Y., Sardimi, Ayatusa, A., & Nanik, L. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Biologi Terintegrasi Keislaman Di Madrasah Aliyah (MA): Model Evaluasi CIPPO. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 1(2), 247-258.
<https://www.researchgate.net/publication/327794617>
- Nepal, Bijaya. (2016). Relatinship Among School’s Infrastructure Facilities, Learning Environment And Student’s Outcome. *International Journal for Research in Social Science and Humanities Research*, 2(5), 44-57.
<https://www.researchgate.net/publication/326539338>
- Rahmadi, Rizqi. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Kesehatan Kelas I Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPRS (*Teaching Personal And Social Responsibility*). *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 1(1): 17-23. <https://lib.unnes.ac.id/36853/1/6101414024>

- Rapidli. (2018). "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Bogor). *Thesis*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN.
- Sambodo, Djoko. (2019). *Pengelolaan Sarana Prasarana Sekolah (MPPKS-SAR)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Setyawan, Siti Luzviminda Harum Pratiwi & Dwiningrum, Siti Irene Astuti. (2018). Optimizing Outdoor Learning Facilities In Elementary School In Indonesia: A Preliminary Study Case Study: SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Journal Internasional Conference on Education*, 1(1), 147-152.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/ICE/article/view/4217>
- Tanjung, Firima Zona., Annisa, Muhsinah., dan Ridwan. (2016). Analisis Sarana Dan Prasarana Sekolah Dasar Berdasarkan Tingkat Akreditasi Di Kota Tarakan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 840-851.
<https://www.researchgate.net/publication/313897116>
- Tayibnapi, Farida Yusuf. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Uran, Lukas Lui. (2018). Evaluasi Implementasi KTSP Dan Kurikulum 2013 Pada SMK Se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 1-11.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/13309>
- Waramatias. (2017). *Evaluasi Implementasi Kebijakan Standar Sarana Dan Prasarana Laboratorium Fisika SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan*. Sarana Prasarana Kemendikbud.
- Wardialis. (2014). Pemanfaatan Musholla Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 4 Bangkinang Seberang. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-10.
http://repository.uin-suska.ac.id/19/1/2010_201177.pdf
- Yuanita, Dianis Izzatul. (2016). Model Pengembangan Kurikulum Tematik Integratif Pendidikan Dasar. *Model Pengembangan Kurikulum*, 27(1), 188-208.
<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/download/265/208/>